

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ritual merupakan prosesi dalam upacara atau perbuatan yang bersifat keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang juga ditandai dengan berbagai macam unsur, yaitu adanya tempat-tempat diadakan upacara, waktu, alat-alat yang digunakan saat upacara, serta orang-orang yang menjalankan ritual (Koentaningrat, 1985). Menurut KBBI ritual merupakan hal ihwal tata cara dalam upacara keagamaan. Upacara keagamaan yang terus-menerus dilakukan dan tetap dipelihara akan keberadaannya serta dilakukan bersama-sama dengan masyarakat yang lain.

Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian (Bustanuddin, 2007).

Menurut Turner, ahli antropolog sosial, ritus-ritus yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus-ritus yang dilakukan itu akan mendorong masyarakat untuk melakukan dan juga mentaati tatanan sosial. Ritus juga akan memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkatan yang paling dalam. Turner menggolongkan ritus menjadi dua bagian, yaitu ritus krisis hidup dan ritus gangguan (Wartaja, 1990).

Pertama, ritus krisis hidup merupakan ritus-ritus yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis kehidupan yang dialami oleh masyarakat. Mengalami krisis-krisis karena mengalami peralihan dari suatu tahap ke tahap berikutnya. Ritus ini meliputi kelahiran, pubertas, dan kematian. Upacara pada krisis ini tidak hanya berpusat pada individunya, tetapi juga adanya tanda perubahan dalam relasi sosial antara seseorang yang mengalami hubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, pernikahan, kontrol sosial. Kedua, ritus gangguan merupakan sesuatu yang dihubungkan nasib sial dalam berburu, ketidakaturan reproduksi pada para wanita dan bentuk sakit lainnya dengan tindakan roh orang mati (Wartaja, 1990).

Dengan mengikuti pengertian yang diberikan oleh Turner, ritual diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai ritinitas yang bersifat teknis, melainkan mengacu pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis (Soehadha, 2008).

Dapat disimpulkan bahwa ritual merupakan serangkaian prosesi upacara (keramat) yang dilakukan oleh sekelompok orang yang beragama dengan menggunakan alat-alat, waktu yang ditentukan, serta ada tata cara melakukan ritual. Ritual mempunyai fungsi untuk berdoa agar mendapatkan berkah.

Orang Jawa pada umumnya percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal, yaitu *kesaktén*, kemudian arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti misalnya *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit* serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka (Koentjaraningrat, 2002). Menurut kepercayaan masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses-sukses, kebahagiaan, ketenteraman ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan bahkan kematian. Maka bilamana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan itu, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan misalnya berprihatin, berpuasa, berpantangan melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, berselamatan, dan bersaji.

Berkaitan dengan studi mengenai kebudayaan masyarakat adalah suatu kajian yang penting, karena perlu adanya pemahaman antara budaya dengan masyarakat itu sendiri. Seperti halnya hasil dari perilaku manusia yang sebagai makhluk berbudaya adalah suatu warisan yang berasal dari nenek moyang dari budaya manusia yang bermasyarakat adalah tradisi ritual. Karena masyarakat memiliki tradisi kebudayaan yang tentunya melihat di kehidupan masyarakat pada kesehariannya.

Di Indonesia, ada beberapa masyarakat yang hingga saat ini tetap mempertahankan budaya warisan leluhur mereka, meskipun sebagian ada dari sebagian masyarakat yang mulai meninggalkan budaya tersebut. Seperti pada

pelestarian dan pelaksanaan ritual *pamit danyang* yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Cerme Kidul Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik, hal ini dibuktikan bahwa setiap ada masyarakat yang akan melakukan prosesi pernikahan, terlebih dahulu melakukan ritual *pamit danyang*.

Ritual *pamit danyang* merupakan ritual yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Desa Cerme Kidul Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik sejak turun temurun. Dalam kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia, arti kata *pamit* adalah ijin atau meminta ijin. Sedangkan arti *danyang* merupakan nama lain dari *demit* (yang akar dari Jawa yang berarti "roh"). Seperti *demit*, *danyang* tinggal menetap pada suatu tempat yang disebut *punden*. Para *danyang* diyakini menerima permohonan orang yang menerima permohonan orang yang meminta pertolongan. Imbalan yang harus diberikan kepada *danyang* adalah *selamatan*. *Danyang* merupakan (roh halus) yang tidak mengganggu atau menyakiti, melainkan melindungi. *Danyang* sebenarnya roh para tokoh pendahulu atau leluhur sebuah desa atau orang pertama yang membuka lahan suatu desa (Geertz, 1983).

Seorang *danyang* desa ketika mereka masih hidup sebagai manusia, datang ke desa itu selagi masih berupa hutan belantara, membersihkannya dan membagi-bagi tanah kepada pengikutnya, keluarganya, teman-temannya dan ia sendirilah yang menjadi kepala desanya (*lurah*) yang pertama. Sesudah mati, biasanya ia dimakamkan di dekat pusat desa, dan makamnya lalu menjadi *punden*. Ia sendiri terus memprihatikan kesejahteraan desanya. Meskipun kadang-kadang makam khusus untuk *danyang* pediri ini tidak ada (Geertz, 1983). Jadi ritual *pamit danyang* merupakan ritual yang dilakukan untuk meminta izin kepada *danyang* desa untuk melakukan hajat.

Ritual *pamit danyang* yang ada di Desa Cerme Kidul Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik ini dilakukan sebelum melakukan prosesi pernikahan, sehari setelah diadakannya resepsi pernikahan itu sendiri. Ritual *pamit danyang* berbeda dengan ritual pada umumnya yang melibatkan banyak orang yang akan melakukan ritual di suatu *punden*. Ritual *pamit danyang* ini hanya menunjuk satu atau dua orang yang biasa melakukan atau memintakan izin kepada sang *danyang*

yang ada di suatu pemakaman keramat yang banyak ditumbuhi pohon yang sudah lama tumbuh yang dianggap masyarakat Desa Cerme Kidul merupakan tempat tinggal dari danyang desa. Tempat keramat yang kedua dilakukan di telaga keramat yang dianggap masyarakat Desa Cerme Kidul merupakan telaga satu-satunya yang ada di Desa Cerme Kidul dan ada satu pohon besar yang telah lama tumbuh di sebelah telaga, yang akan biasa digunakan masyarakat untuk melakukan ritual memutarakan pakaian pengantin. Jadi orang yang memiliki hajat pernikahan tersebut tidak ikut datang ke untuk meminta izin, melainkan diwakilkan kepada orang yang memang sudah ditunjuk tersebut.

Ritual *pamit danyang* dijadikan tempat untuk berkomunikasi dengan sang *danyang* untuk meminta izin serta mengungkapkan terima kasih karena telah menjaga desanya dengan baik. Mayoritas masyarakat Desa Cerme Kidul adalah beraga Islam, tetapi mereka tetap melakukan ritual *pamit danyang* karena sampai saat ini. Masyarakat asli Desa Cerme Kidul tetap menganggap ritual *pamit danyang* tersebut merupakan warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan.

Proses ritual *pamit danyang* itu dimulai dari seorang yang telah ditunjuk untuk melakukan ritual tersebut memutarakan pakaian sang calon pengantin di kedua tempat keramat tersebut. Pakaian tersebut meliputi pakaian mempelai pria dan wanita yang telah digunakan saat prosesi akad dan juga resepsi pernikahan.

Observasi awal pada tanggal 23 Oktober 2015 penuturan Mbah Sona, seorang yang ditunjuk untuk melakukan ritual *pamit danyang*, prosesi ritual itu dilakukan dua kali, sebelum dan sesudah diadakan prosesi pernikahan. Tujuan juga sama, meminta kelancaran saat prosesi pernikahan serta memperkenalkan warga baru yang akan tinggal di Desa Cerme Kidul.

Sehari sebelum melakukan prosesi pernikahan, yang memiliki hajat menyuruh orang untuk melakukan ritual di makam keramat, dengan membawa dupa dan bunga tujuh rupa yang akan ditebarkan di beberapa pohon dan makam yang dianggap makam sesepuh desa. Ritual itu dilakukan untuk meminta perlindungan supaya saat melakukan prosesi pernikahan keesokan harinya diberikan kelancaran.

Setelah melakukan prosesi pernikahan, keesokan harinya baju yang dikenakan pengantin saat akad dan prosesi pernikahan di bawa ke telaga untuk diputar. Sebelum telaga, lebih dulu kembali melakukan ritual ke makam keramat dengan melakukan ritual yang sama. Setelah itu melakukan ritual yang kedua di telaga, semua sisa bunga, dupa, serta sisa korek api diletakkan di pohon keramat dekat telaga. Setelah itu orang yang melakukan ritual membagikan makanan yang terdiri atas nasi putih, lauk bandeng (sayur kuning) di dekat pohon. Setelah itu baju pengantin di putarkan ke telaga sebanyak tiga kali. Tapi saat ini, ada yang masih memutar baju pengantin, tapi ada juga yang hanya meletakkan baju pengantin di dekat telaga dan memintakan izin kepada *danyang*.

Bagi masyarakat yang masih mempertahankan ritual tersebut, kepercayaan yang dianut menjadi sebuah keharusan saat menikahkan anggota keluarganya. Ritual-ritual yang dilakukan sesuai dengan tata cara kelakuan yang baku adalah wujud dari perilaku dari suatu kepercayaan. Dalam kehidupan keberagaman dengan berbagai budaya setempat yang melahirkan kepercayaan. Serta ritual-ritual yang hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat, seperti masyarakat Desa Cerme Kidul Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.

Latar belakang yang mendasari masyarakat masih melaksanakan ritual *pamit danyang* ini karena mereka percaya bahwa baik buruknya keadaan di desa mereka, pasti ada campur tangan dari *danyang* desa. Selain itu, ritual *pamit danyang* berhubungan dengan identitas sistem religi dan kepercayaan masyarakat. Dari latarbelakang tersebut akan timbul timbul konstruksi sosial dari masyarakat mengenai ritual *pamit danyang*. Melalui proses tertentu masyarakat tidak lepas dari unsur-unsur keyakinan sehingga membuat semakin tingginya nilai sakralitas.

Selama masih ada masyarakat asli Desa Cerme Kidul, masyarakat Desa Cerme Kidul akan tetap melakukan dan mempertahankan ritual yang telah berlaku sejak nenek moyang mereka. Karena bagi pendatang yang tinggal di Desa Cerme Kidul, mereka acuh tak acuh dengan tradisi yang sudah ada lama di tengah-tengah masyarakat Desa Cerme Kidul.

Setelah melakukan prosesi ritual *pamit danyang*, masyarakat Desa Cerme Kidul percaya bisa membawa keberkahan, dan sang *danyang* bisa menerima

warga baru yang akan tinggal di desa yang ia jaga dan ritual ini merupakan aktualisasi budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

Dengan begitu rangkaian yang diadakan dalam prosesi ritual *pamit danyang* mampu menjadi alat transformasi nilai budaya kepada masyarakat pada umumnya dan pada generasi muda khususnya. Disamping itu, yang paling penting masyarakat bisa merasakan aktualisasi adat budaya daerah secara nyata, sehingga akan bisa menjadikan ritual yang tidak hanya berjalan rutin, tetapi sudah menjadi kebutuhan masyarakat dalam mengapresiasi nilai budaya lokal.

Jarak antara makam keramat dan telaga keramat kira-kira 200 Meter yang berada di dusun yang berbeda. Lokasi makam keramat yang berada di dekat balai desa Cerme Kidul sedangkan lokasi telaga keramat ada di dalam dusun yang jauh dari keramaian.

Kedua tempat tersebut diakui oleh masyarakat setempat sebagai tempat yang diyakini memiliki kekuatan supranatural, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Selo Soemardjan bahwa masyarakat Jawa umumnya cenderung untuk keselarasan lingkungan dan hati nuraninya yang dilakukan dengan cara-cara metafisik (Selo Soemardjan, 1974).

Berdasarkan uraian fenomena diatas tersebut sebagai hal yang unik, sehingga peneliti tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Konstruksi Sosial Masyarakat Tentang Ritual *Pamit Danyang* di Desa Cerme Kidul Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana konstruksi sosial masyarakat tentang ritual *pamit danyang* di Desa Cerme Kidul Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konstruksi sosial masyarakat tentang ritual *pamit danyang* di Desa Cerme Kidul Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wacana kebudayaan yang ada pada masyarakat Indonesia khususnya untuk sosiologi ranah budaya.

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk masyarakat Desa Cerme Kidul pada konstruksi sosial masyarakat tentang ritual *pamit danyang*.